

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah digunakan sebelumnya dan untuk memberikan dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka pemilihan topik yang menyerupai penelitian dianggap dapat mendukung penelitian. penulis mengambil dua penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penulis dan penelitian terdahulu mengenai komunikasi antarpribadi beda budaya, adapun penelitian terdahulu yang menjadi kajian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Eilien Angela Taruli (2014)	Strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga	Pendekatan kualitatif	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang berlandaskan perbedaan agama cenderung memiliki budaya yang berbeda. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga beda agama adalah pola komunikasi yang seimbang terpisah dimana hubungan pola komunikasi ini tetap terjadi pada setiap anggota keluarga. hal ini dipengaruhi karena pandangan setiap individu dengan keyakinan dan toleransi yang tinggi sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal dalam keluarga

				dimana antara satu dengan yang lain bisa saling menghormati.
2.	Abraham (2020)	Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu	Pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan antaretnis antara suku Rote dengan suku Timor cenderung menggunakan pola komunikasi yang berimbang dan terpisah. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yaitu dalam keluarga tetap terjaga kesetaraan hubungan, namun masing-masing orang memiliki kewenangan dan kontrol dalam bidangnya masing-masing.
3.	Tiwi Astrida Stefani (2020)	Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak)	Pendekatan kualitatif	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam pernikahan beda budaya pasangan suami istri dalam mendidik anak dan keterbukaan yang dicapai pada setiap rumah tangga dilakukan secara verbal pikiran perasaan dan pengalaman kepada pasangan dengan terbuka.

Penelitian pertama dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga” Eilien Angela Taruli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik interpersonal pada pasangan suami istri

beda agama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan kualitatif, metode analisis data dan wawancara. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang berlandaskan perbedaan agama cenderung memiliki budaya yang berbeda. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga beda agama adalah pola komunikasi yang seimbang terpisah dimana hubungan pola komunikasi ini tetap terjadi pada setiap anggota keluarga. Hal ini dipengaruhi karena pandangan setiap individu dengan keyakinan dan toleransi yang tinggi sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal dalam keluarga dimana antara satu dengan yang lain bisa saling menghormati.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abraham dengan judul “Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu”. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada perkawinan antaretnis antara suku Rote dengan suku Timor di Desa Naikoten Satu. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif, maka responden yang menjadi objek penelitian secara metodologis akan memahami dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang berbeda suku. Dalam menyikapi permasalahan komunikasi antaretnis, dalam konteks perkawinan antaretnis, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan menjadi pasangan hidup. Sulitnya perkawinan antaretnis antar suku sendiri terkadang dilandasi oleh stereotip yang berlebihan pada masing-masing suku. Dimana pada kedua suku tersebut yaitu Rote dan Timor terdapat stereotip yang mempengaruhi pandangan masyarakat dari suku lain terhadap mereka. Misalnya pada suku Rote, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa sebagian perkataan orang Rote tidak dapat dipercaya atau dicap sebagai penipu, sedangkan pada suku Timor sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa orang Timor merupakan suku yang berlatar belakang pendidikan rendah. Maka menarik untuk diteliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga perkawinan antaretnis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat pola komunikasi menurut Joseph

DeVito yaitu pola komunikasi *Separately Balanced*, pola komunikasi *Separately Balanced*, pola komunikasi *Separate Unbalanced* dan pola komunikasi *Monopoly*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan antar suku bangsa Rote dengan suku Timor cenderung menggunakan pola komunikasi *Separate Balanced*. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yaitu dalam keluarga tetap terjaga kesetaraan hubungan, namun masing-masing orang memiliki kewenangan dan kontrol dalam bidangnya masing-masing. Hal ini juga didukung dengan hasil temuan data lapangan yaitu adanya pembagian kontrol dan kewenangan antara suami istri. Salah satu contohnya yaitu dalam hal urusan kebutuhan anak pihak istri yang memiliki kewenangan lebih besar, sedangkan dalam hal pekerjaan atau urusan yang berkaitan dengan penghasilan suami, pihak istri lah yang memiliki kewenangan.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Tiwi Astrida Stefani dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi beda budaya yang efektif dalam mendidik anak dalam pernikahan beda budaya etnis Jawa dan Batak. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan : Pola komunikasi yang efektif dalam pernikahan beda budaya pasangan suami istri dalam mendidik anak dan keterbukaan yang dicapai pada setiap rumah tangga dilakukan secara verbal pikiran perasaan dan pengalaman kepada pasangan dengan terbuka.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan sebuah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan khalayak menciptakan dan menggunakan sebuah pesan untuk berhubungan satu sama lain dan dengan sekeliling. Sedangkan menurut DeVito (2014, h.56)

komunikasi adalah kegiatan penyampaian serta penerimaan gagasan atau informasi yang terjadi antar dua orang atau lebih dengan metode yang benar. Dalam komunikasi, terdapat tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau intuisi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, bisa berupa tatap muka maupun media massa. *Audience* sendiri adalah orang atau kelompok yang menjadi sasaran informasi (Brent, 2017, h.21).

Dengan berkomunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindar dari hal-hal yang mengancamnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat mengetahui sebuah peristiwa serta menambah wawasannya. Devito (2014, h.57) mengatakan bahwa setiap kegiatan komunikasi melibatkan delapan elemen komunikasi antara lain: komunikator, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, umpan baik, dan gangguan. Dengan elemen yang telah disebutkan, komunikasi juga memiliki beberapa fungsi seperti menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertaint*), dan memengaruhi (*to influence*).

Komunikasi sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, antara lain :

1. Komunikasi intrapersonal, merupakan suatu komunikasi intrapribadi yang berarti suatu komunikasi yang berlangsung dengan pribadi sendiri.
2. Komunikasi interpersonal, merupakan sebuah komunikasi antarpribadi yang merupakan suatu proses pertukaran makna dari seseorang dengan orang lain.
3. Komunikasi kelompok, merupakan suatu komunikasi yang berlangsung dari tiga atau lebih pribadi seseorang untuk mendapatkan maksud dan tujuan yang diinginkan seperti berbagi pengetahuan maupun penyelesaian suatu masalah.

4. Komunikasi organisasi, merupakan sebuah komunikasi antar manusia yang berlangsung pada sebuah organisasi, baik secara resmi maupun tidak resmi
5. Komunikasi massa, merupakan suatu komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran/sarana penghubung antara komunikator dan komunikan secara massal baik cetak maupun elektronik.
6. Komunikasi publik, merupakan sebuah komunikasi dari seseorang ke banyak orang. Pesan yang disampaikan biasanya bersifat persuasif serta penyampaiannya yang bersifat membujuk.
7. Komunikasi antarbudaya, merupakan suatu komunikasi yang terjalin antar beberapa orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga memungkinkan adanya proses adaptasi di dalamnya.

Dalam berkomunikasi, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Pertama latar belakang budaya yang sama. Latar belakang budaya yang sama dapat memudahkan timbulnya interpretasi dari proses *encoding* dan *decoding*, sehingga komunikasi yang terjadi akan lebih efektif. Kedua ikatan kelompok atau grup. Tujuan dan harapan yang sama dapat memengaruhi penerimaan sebuah pesan sehingga dapat berjalan seperti yang diinginkan. Ketiga adalah situasi yang mendukung. Situasi yang tepat akan turut membantu keefektifan sebuah pertukaran pesan/makna antar komunikator dengan komunikan.

2.2.3 Jenis-jenis Pola Komunikasi

Setiap karakter orang yang berbeda memiliki pola yang berbeda pula dalam berinteraksi. Untuk melakukan komunikasi, dibutuhkan sebuah pola untuk mengontrol sebuah tindakan atau proses komunikasi itu sendiri. Pola komunikasi adalah sebuah bentuk dari keterlibatan individu yang melakukan komunikasi, dalam kegiatan penyampaian dan penerimaan informasi agar mudah dimengerti (Amrin, 2015, h.497). Pola komunikasi sangat penting untuk diperhatikan untuk lebih memaksimalkan pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan,

sebab pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Menurut Devito (2014, h.78) terdapat tiga model utama yang paling mendasar dalam perkembangan komunikasi, yaitu:

1. Model komunikasi linear (satu arah), model komunikasi ini sebagai model satu arah (*one-way view of communication*). Komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan tanggapan sesuai yang diharapkan tanpa melalui seleksi maupun interpretasi. Model ini terdiri atas tiga elemen kunci yakni sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*).
2. Model komunikasi interaksional (dua arah), model komunikasi tersebut merupakan kelanjutan dari model komunikasi linear (satu arah). Disebut model komunikasi interaksional karena pada model ini terjadi sebuah komunikasi dengan adanya umpan balik (*feedback*) dari gagasan yang berasal dari komunikator. Pengirim pesan yang mengirimkan stimulus akan melewati seleksi dan proses interpretasi sehingga penerima pesan dapat memberikan umpan balik kepada pengirim. Dengan begitu komunikasi yang terjadi menjadi dua arah (*two-way*) dan setiap partisipan menjadi berperan ganda untuk menjadi komunikator sekaligus komunikan.
3. Model komunikasi transaksional, model komunikasi ini menekankan pada proses pertukaran pesan yang terjadi secara terus menerus. Komunikasi ini hanya dapat dipahami oleh masing-masing partisipan dalam hubungan (*relationship*). Masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya memiliki konten pesan yang di bawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

2.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah sebuah rangkain dari kegiatan yang menyalurkan informasi sehingga memperoleh *feedback* dari pihak penerima informasi. Menurut Devito (2014, h.59) unsur komunikasi terdiri dari *who* (siapa)

says what (mengatakan apa) *in wich channel* (dengan saluran apa) *to whom* (kepada siapa) *with what effect* (dengan efek apa). Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, baik secara langsung maupun dengan perantara. Komunikasi verbal atau komunikasi yang menggunakan kata sebagai cara penyampaian informasi dan komunikasi nonverbal yang menggunakan lambang atau isyarat sebagai cara untuk menyampaikan informasi. Proses komunikasi dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Proses komunikasi primer: adalah proses penyampaian gagasan dengan menggunakan lambang/symbol sebagai media, seperti: isyarat, *gesture*, gambar, warna, dan lain sebagainya.
2. Proses komunikasi sekunder: adalah proses penyampaian gagasan yang memanfaatkan suatu perantara/alat setelah penggunaan lambang/symbol seperti proses komunikasi primer.

2.2.5 Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dimana komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orangnya menangkap reaksi orang lain secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (non verbal). Menurut Judy C.Pearson, (2011:9) “komunikasi Interpersonal adalah sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara pling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar”, sedangkan menurut Hidayat (2012, h.5) “Komunikasi Interpersonal antar pribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung”. Menurut Devito (2013, h.26) komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi antar pribadi adalah suatu proses dari peristiwa berkelanjutan dimana unsurnya saling bergantung, komunikasi terus

- terjadi dan berubah. Jangan mengharapkan awal atau akhir yang jelas atau kesamaan dari waktu ke waktu.
2. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan hal yang penuh tujuan yaitu untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.
 3. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal bersifat ambigu. Semua pesan berpotensi ambigu, orang yang berbeda akan memperoleh makna yang berbeda dari satu pesan yang sama. Dijelaskan bahwa semua hubungan atau relasi memiliki unsur ambiguitas.
 4. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal dapat bersifat simetrikal atau pujian dan juga interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.
 5. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal mengacu pada konten dan hubungan antara pelaku komunikasi.
 6. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal selalu memiliki unsur selingan yaitu setiap orang memisahkan urutan komunikasi menjadi rangsangan dan respons berbeda berdasarkan perspektifnya.
 7. Komunikasi antarpribadi tidak bisa dihindari, tidak dapat dipulihkan dan diulang. Ketika dalam situasi interaksi tidak dapat tidak berkomunikasi dan tidak dapat mengulangi pesan dengan tepat.

Komunikasi interpersonal memiliki ciri sebagai berikut menurut Hidayat (2012, h.14) yaitu “arus pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik segera”.

Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan dapat dijelaskan seperti berikut ini :

1. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dari dua arah antara komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.

2. Suasana non formal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal yang dibangun lebih kepada pendekatan individu yang bersifat nonformal.
3. Umpan balik segera, komunikasi Interpersonal biasanya perilaku komunikasi secara bertatap muka maka umpan balik dapat diketahui segera karena berada dalam jarak yang dekat, individu saling bertatap muka dalam satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

2.2.6 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi antar orang tua dengan anak sering dilakukan dalam keluarga disebut dengan komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2016, h.55) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses hubungan timbal balik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan lebih dari satu orang”. Lestari (2012, h.62) “Komunikasi antarpribadi yang sederhana dapat dilihat dalam hubungan keluarga. Di dalam keluarga komunikasi interpersonal merupakan hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi hal dan makna dalam keluarga agar keluarga mengetahui dunia luar dalam mengubah sikap dan perilaku. Serta komunikasi Interpersonal yang efektif berguna bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol pemantauan dan dukungan anak”.

Menurut Devito (2016, h.124), tipe keluarga berdasarkan bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalamnya dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :

1. *Consensual families*, pada tipe keluarga ini terjadi percakapan dan konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, orang tua mendengarkan pendapat anak, tetapi tetap menjadi pegambil keputusan yang dominan. Konflik yang terjadi tidak dihindari, justru diselesaikan dengan komunikasi.
2. *Protective families*, pada tipe keluarga ini terjadi sedikit percakapan tetapi ada konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, terjadi

sedikit konflik dengan sedikit berkomunikasi dan menghindari adanya ketidaksetujuan antar anggota keluarga.

3. *Pluralistic families*, keluarga ini memiliki konfrontasi yang rendah namun perbincangan sering terjadi. Pada tipe keluarga ini misalnya, orang tua membebaskan anaknya mengungkapkan pemikiran dan keinginan secara terbuka sehingga cenderung terjadi konflik.
4. *Laizess-fair family*, pada tipe keluarga ini, menghindari komunikasi dan konflik dan cenderung menjaga privasi masing-masing anggota keluarga dan membiarkan anggota keluarga bertindak “sesuka hati”. Komunikasi dan Interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi peran keluarga dalam mengatasi *technophobia* pada anggota keluarga perempuan.

Maka dari itu komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak di dalam keluarga suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau media yang menjembatani dalam hubungan antara sesama anggota keluarga. Komunikasi interpersonal terbagi dua yaitu :

1. Komunikasi diadik atau *two way communication* adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang atau lebih yang saling berhadapan langsung. Komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua individu yang saling bersangkutan serta hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator (penyampaian pesan) ataupun komunikan (penerima pesan)
2. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang yang berkumpul serta berlangsung secara tatap muka karena komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sehingga komunikasi kelompok kecil ini bisa

digunakan untuk bermacam-macam tugas atau untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Setyowati (2013, h.5) “perkembangan dengan kualitas emosi seperti empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai orang lain, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat, orang tua dianggap sebagai pelatih emosi perlu memanfaatkan sebaik-baiknya waktu bersama keluarga dengan membangun komunikasi yang efektif dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih khususnya seorang anak mengenai keterampilan manusiawi melalui empati dan pengertian.”

Menurut Ramadhani (2013), “proses komunikasi antar orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah yang artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah positif juga, komunikasi berjalan dengan adanya interaksi di antara orang tua dan anak. Dalam menanamkan perilaku positif ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai positif tersebut yaitu intensitas komunikasi yang tergolong sering dilakukan”.

Adapun pola komunikasi dalam keluarga atau pasangan menurut Devito (2013, h.273) adalah :

1. *Equality*, ada distribusi yang sama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan setiap orang yang mengirim maupun menerima pesan secara setara, setiap orang yang memiliki otoritas yang sama.
2. *Balanced Split*, setiap orang berbicara dan mendengarkan secara setara dan memiliki otoritas yang sama tetapi pada hal - hal yang berbeda.

3. *Unbalanced Split*, satu orang mengendalikan komunikasi dan pengambilan keputusan lebih dari yang lain.
4. *Monopoly*, satu orang mempertahankan kontrol total pada komunikasi.

Menurut Devito (2016, h.121) terdapat 4 hambatan dalam komunikasi interpersonal diantaranya hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, dan hambatan semantik. Pendapat lain dari Suranto (2010, h.63) yang mengatakan hambatan-hambatan yang mengganggu jalanya komunikasi interpersonal, antara lain :

1. Kebisingan
2. Keadaan psikologi komunikan
3. Faktor teknis
4. Kekurangan komunikator atau komunikan
5. Kesalahan penilaian oleh komunikator
6. Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
7. Bahasa
8. Isi pesan berlebihan
9. Kepentingan atau interest
10. Prasangka
11. Cara penyampaian yang berbalistik

Hambatan yang ada dalam komunikasi interpersonal menyebabkan komunikasi interpersonal tidak berjalan lancar. Namun ada cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal antara lain :

1. Mendalami hubungan kemanusiaan
2. Belajar serta berlatih
3. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti kedua belah pihak (komunikator dan komunikan)

4. Menggunakan contoh-contoh kongkrit yang dapat diambil manfaat maupun hikmahnya
5. Memahami sistem sosial, artinya baik komunikator maupun komunikan harus bisa memahami kondisi lawan bicaranya
6. Selalu berfikir positif
7. Jarak fisik
8. Komunikasi disarankan menggunakan cara komunikasi dua arah
9. Menggunakan bahasa yang tepat
10. Indera harus sehat agar komunikasi berjalan dengan lancar
11. Komunikator harus menertibkan pembicaraan agar komunikasi menjadi tidak berlebihan

2.2.7 Teori Konflik

Robbins dalam Sopiah (2008, h.57), “Konflik adalah suatu proses yang dimulai bila salah satu pihak merasakan bahwa pihak lainnya telah mempengaruhi secara negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif pihak lain”. Menurut Bahasa konflik dapat diartikan dengan perbedaan dan perselisihan (Veithzal R & Deddy M.,2003:274) “Pada hakikatnya konflik adalah suatu bentuk hubungan atau interaksi antara manusia baik individu maupun kelompok yang menandai sifat bertentangan atau berlawanan dalam mencapai tujuan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, emosi dan nilai.” Setiap manusia memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda dengan yang lainnya, perbedaan perasaan dan pendirian inilah yang menjadi faktor penyebab konflik.

Menurut Madalina, (2016, h.808) "Konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan, ketidaksepakatan yang timbul antara individu atau dalam suatu kelompok ketika kepercayaan atau tindakan dari satu atau lebih anggota dari kelompok lain." Madalina (2016, h.810) juga menyebutkan tipe-tipe konflik, yaitu :

1. Konflik interpersonal mengacu pada konflik antara dua individu.
Hal ini terjadi biasanya karena setiap individu itu berbeda.

2. Konflik intrapersonal terjadi dalam diri seseorang, pengalaman itu terjadi dalam pikiran orang tersebut. Karena itu adalah jenis konflik yang bersifat psikologis yang melibatkan pikiran, nilai, prinsip dan emosi individu.
3. Konflik intra kelompok adalah jenis konflik yang terjadi di antara individu dalam suatu tim. Ketidakcocokan dan kesalahpahaman antar individu yang menyebabkan konflik intra kelompok.
4. Konflik antar kelompok terjadi ketika kesalahpahaman muncul di antara tim yang berbeda dalam suatu organisasi.

Menurut De Bono, (2018, h.13) ada 4 faktor yang dapat memicu sebuah konflik dapat terjadi yaitu :

1. *Fear*, ketakutan selalu tentang masa depan, tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Mungkin ada ketakutan akan kecaman, takut akan ketakutan pembalasan atau dampak yang disebabkan oleh konflik.
2. *Force*, bentrokan kepentingan dan konflik bahkan seperti biarawati yang dimana ada larangan penggunaan kekerasan akan selalu ada yang namanya ketakutan. Ada segala macam ketakutan, terlepas dari kekuatan fisik terdapat kekuatan moral, kekuatan emosional, penarikan kerja sama, penarikan persetujuan dan segala macam penggunaan kekuatan secara halus.
3. *Fair*, sejak usia dini anak-anak memiliki perasaan yang berkembang secara baik tentang apa yang 'tidak adil' seperti Jika anak yang bernama Johnny mendapat dua biskuit dan Patrick hanya mendapatkan satu, maka Patrick tahu bahwa itu tidak adil. Anak - anak juga belajar bahwa 'keadilan' adalah cara yang berguna untuk meminta bantuan orang dewasa. Untuk beberapa alasan orang dewasa berperan sebagai penjaga keadilan. Hal tersebut sudah dimulai sedari anak-anak dengan mencontoh orang dewasa.

4. *Funds*, biaya yang ditimbulkan konflik sebagai besar bisa dengan sangat cepat meningkat melampaui titik dimana konflik tersebut masuk akal bagi kedua pihak. Biaya harus menjadi penentu utama kelayakan atas sebuah konflik. Seperti contohnya tawar - menawar upah atau gaji seseorang karyawan.

Konflik yang terjadi tentu dapat dicegah atau diatasi melalui beberapa cara. Menurut Hutajulu (2015, h.9) konflik dapat dicegah atau diatasi dengan adanya sikap :

1. Keterbukaan dari masing-masing pasangan suami dan istri dalam mendidik anak akan mencegah atau menyelesaikan konflik. Keterbukaan yang dicapai dalam setiap rumah tangga dilakukan dengan mengungkapkan secara verbal pikiran, perasaan dan pengalaman kepada pasangan.
2. Empati adalah yang dibangun setiap pernikahan mencakup pemahaman sikap dan perasaan pasangan, serta mampu mengidentifikasi dan memahami pikiran dan perasaan sehingga antar kedua pasangan ini dapat tercapainya sebuah kesepakatan atau jala tengah dalam membina seorang anak.
3. Perasaan positif dapat ditunjukkan dengan menghargai pasangan dalam mendidik anak, tidak menaruhkan curiga dan memiliki komitmen dengan pasangan.
4. Dukungan yang dilakukan terhadap pasangan terwujud dengan melaksanakan komitmen dengan pasangan dan tidak saling menyalahkan.

Robbins dalam Sopiah (2008, h.60), berpendapat mengenai beberapa aspek gaya manajemen konflik yang sering dilakukan oleh seseorang, antara lain sebagai berikut :

1. *Competing* atau kompetisi, yaitu merupakan gaya yang berorientasi

- pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya.
2. Kolaborasi atau pemecah masalah, yaitu merupakan gaya mencari solusi integratif jika kepentingan kedua belah pihak terlalu penting untuk dikompromikan. Gaya ini cenderung lebih suka menciptakan situasi yang memungkinkan agar tujuan dapat dicapai. Mencari solusi agar dapat diterima semua pihak, tujuan pribadi juga tercapai sekaligus hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik.
 3. Penghindaran, yaitu merupakan gaya yang cenderung memandang konflik tidak produktif dan sedikit menghukum. Aspek negatif dari gaya ini adalah melempar masalah pada orang lain dan mengesampingkan masalah atau bahasa lainnya adalah menarik diri atau bersembunyi untuk menghindari konflik.
 4. Akomodasi atau penolong ramah, yaitu merupakan gaya yang sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan kepentingan pribadi. Orang yang menggunakan gaya ini cenderung kurang tegas dan cukup kooperatif, mengabaikan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain.
 5. Kompromi atau pendamai penyiasat, yaitu merupakan gaya yang lebih berorientasi pada jalan tengah karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Nilai gaya ini terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Untuk manajemen konflik yang dialami individu, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, menurut Devito (2016, h.270) strategi itu antara lain, sebagai berikut :

1. Penghindaran dan melawan secara aktif

Penghindaran berkaitan dengan menghindar secara fisik yang nyata, misalkan meninggalkan ruangan. Akan tetapi daripada menghindar dari pokok persoalan lebih baik berperan aktif pada konflik yang dihadapi.

Menjadi pembicara dan pendengar yang aktif dan bertanggung jawab terhadap setiap pemikiran dan perasaan.

2. Memaksa dan berbicara

Kebanyakan remaja perempuan tidak menghadapi pokok persoalan melainkan memaksakan posisinya pada orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Alternatif yang nyata adalah berbicara dan mendengar, keterbukaan, empati, dan sikap positif.

3. Menyalahkan dan empati

Remaja perempuan juga lebih cenderung menyalahkan orang lain untuk menutupi perilaku sendiri. Hal seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah. Akan lebih baik untuk mencoba berempati, memahami cara orang lain menilai sesuatu sebagai sesuatu hal yang berbeda.

4. Mendinginkan dan memfasilitasi ekspresi secara terbuka

Salah satu strategi remaja perempuan menghadapi konflik dengan cara mendinginkan orang lain. Cara ini juga tidak menyelesaikan konflik. Pastikan bahwa setiap orang diizinkan mengekspresikan dirinya secara bebas dan terbuka, tanpa ada yang merasa lebih rendah dan lebih tinggi.

5. *Gunnysucking* dan fokus pada masa sekarang

Gunnysucking merupakan istilah yang berarti menyimpan keluhan-keluhan yang ada sehingga dapat muncul pada waktu yang berbeda. Jika hal itu dilakukan maka masalah tidak akan dapat selesai, akan muncul dendam dan perasaan bermusuhan. Fokuskan konflik di sini dan sekarang dan pada orang yang dimaksud bukan pada yang lain.

6. Manipulasi dan spontan

Menghindari konflik terbuka dan berusaha menyembunyikan konflik dengan tetap berperilaku menyenangkan, namun lebih baik ekspresikan perasaan secara spontan karena solusi konflik bukan masalah siapa yang kalah dan menang tapi pemahaman dari kedua belah pihak.

7. Penerimaan pribadi

Mengekspresikan perasaan positif pada orang lain.

8. Melawan “di bawah dan di atas ikat pinggang”

Membawa konflik pada area dimana lawan bisa memahami dan dapat mengatasi.

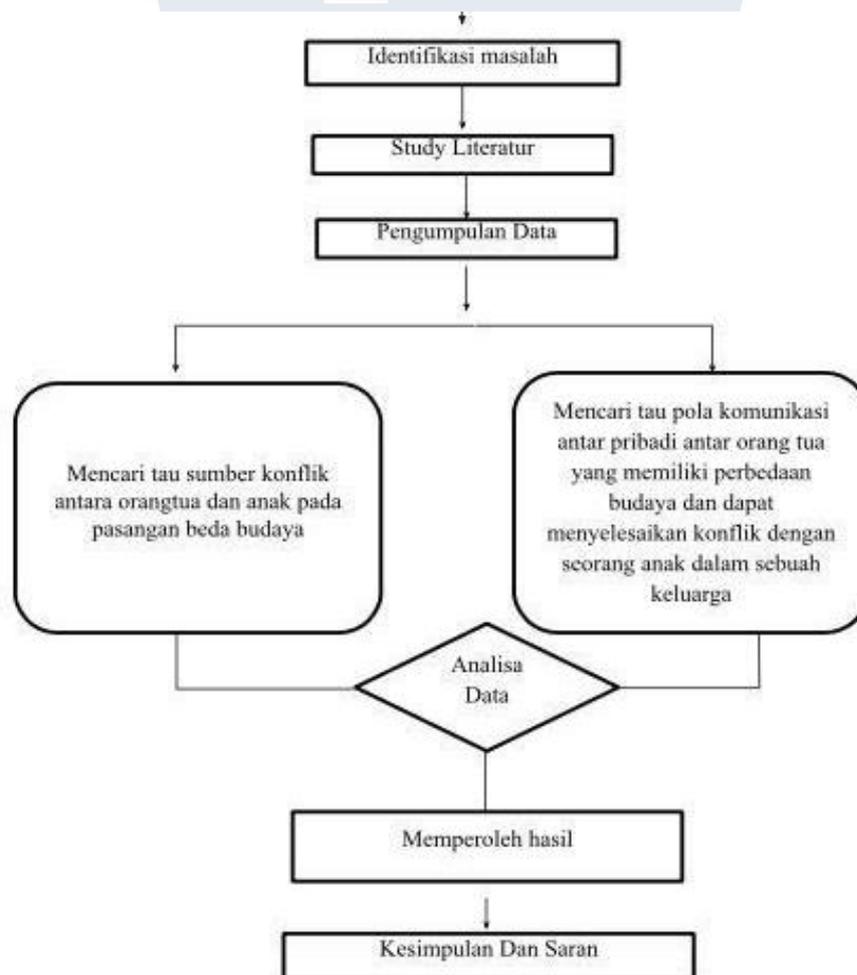
9. Argumentatif dan agresi verbal

Kesediaan menjelaskan secara argumentatif mengenai sudut pandang dalam konflik tanpa harus menyerang harga diri dari lawan.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian adalah tahap - tahap yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan proses dan hasil yang berkesinambungan, oleh karena itu adapun alur penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti